



ARSANTI WULANDARI

Piwulang Estri sebagai Bentuk Reportase tentang Wanita Jawa

DAFIRAH

(Profil Kepemimpinan Raja-Raja Wajo (Sulawesi Selatan
dalam Lontaraq Akkarungeng Ri Wajo

FAKHRIATI Penafsiran Tanda-tanda Laut melalui Pemaknaan Hari dalam Naskah Melayu-Aceh Koleksi Teuku Nurdin Aceh Utara | JUNAIDI Praktik Etnomedisin dalam Manuskrip Obat-Obatan Tradisional Melayu | LUQMAN ABDUL JABBAR Melacak Jaringan Raja-Raja Di Pulau Borneo, Sulawesi dan Sumatera (Studi Naskah Silsilah Raja-raja Mempawah) | EMMY RATNA GUMILANG DAMIASIH, R. DEWI KANTI SETIANINGSIH IRA INDRAWARDANA, EUIS KURNIASIH Gambaran Umum Naskah Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur - Kuningan | MUHAMMAD RENDRAWAN SETIYA NUGRAHA Proses Membatik dalam Naskah Bab Sinjang | TEDI PERMADI Identifikasi Tiga Naskah Wasiat Madrais S. Allibasa Koleksi Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan



Agus Iswanto

Stuart Robson (Editor and Translator), *The Kakawin Ghaṭotkacâśraya by Mpu Panuluh*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa, Tokyo University of Foreign Studies 2016.

Seperti banyak orang bertanya dalam forum-forum ilmiah atau diskusi-diskusi informal yang saya ikuti, pertama kali yang saya ajukan ketika membuka dan membaca buku ini adalah pertanyaan tentang arti pentingnya atau manfaat buku ini untuk pemahaman masyarakat umum tentang kebudayaan bangsa Indonesia? Pertanyaan ini memang terlihat klise jika diajukan oleh para ahli naskah kuno (filolog) yang seharusnya sudah tidak perlu lagi mempertanyakan hal demikian. Namun, nyatanya pertanyaan-pertanyaan semacam ini selalu muncul dari kalangan yang tidak menekuni naskah kuno atau disiplin filologi, untuk tidak mengatakan awam. Pertanyaan ini di satu sisi memang menjadi tantangan bagi para sarjana di bidang naskah untuk merumuskan manfaat, atau dalam konsepsi filsafat ilmu pengetahuannya adalah aksiologi, pengetahuan yang diproduksinya dengan lebih rinci dan membumi.

Sesungguhnya jawaban itu bisa ditelusuri dari sejarah diterbitkan-nya buku ini. Buku ini tidak bisa dilepaskan dari lembaga penelitian di Jepang, yang disebut dengan *Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa* (ILCAA), yang melakukan sebuah proyek penelitian di bawah tema besar “Transformation of religious as reflected in Javanese texts.” Proyek penelitian ini mengajukan pertanyaan besar, yakni bagaimana agama-agama asing (maksudnya agama-agama dari luar Jawa), seperti Hindu, Budha dan Islam ditafsirkan dan ditransformasikan di Jawa pada abad ke-9 hingga ke-19? Pertanyaan ini didekati dengan menggunakan teks-teks Jawa, baik yang kuno maupun modern. Buku ini adalah salah satu hasil atau produk proyek penelitian tersebut. Jadi,

manfaat buku ini bisa dilihat dalam perspektif yang lebih luas terkait dengan tujuan dan tema utama proyek penelitian ini.

Buku ini adalah sebuah edisi dan terjemahan dari teks *Ghaṭotkacâśraya* yang berbentuk *kakawin*, yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno. *Kakawin* sendiri adalah sebuah metrum persajakan yang terkait dengan metrum persajakan India dalam bahasa Sansekerta, yang biasanya berupa puisi naratif yang panjang (Zoetmulder, 1983: 119). Stuart Robson, yang menggarap naskah teks ini, di dalam pendahuluan buku ini mengatakan bahwa karya ini mengandung persoalan yang menarik, baik dari sisi kualitas instrinsik teks dan ceritanya, maupun dari sisi gambaran yang disajikan tentang kehidupan dan pikiran-pikiran di Jawa tempo dulu. Sayangnya, Robson tidak memberikan penjelasan lebih lanjut dua hal persoalan menarik tersebut. Namun, dari penjelasan-penjelasan singkatnya mengenai karakter cerita, asal-usul cerita dan setting sejarah teks ini, kita dapat menyusun jawaban-jawaban tersebut dengan mengambil penjelasan-penjelasan dari sarjana-sarjana lain.

Memang, tujuan buku ini adalah menghadirkan edisi teks dan terjemahan dari teks *Ghaṭotkacâśraya* dengan sedikit penjelasan di bagian pendahuluan. Rupanya ia setia mengikuti apa yang ditulisnya dalam bukunya sendiri tentang filologi, bahwa seorang filolog harus selain menghadirkan edisi teks yang baik, juga memberikan pengertian dan terjemahan atas teks yang digarapnya (Robson, 1994: 12). Struktur buku ini pun sebagaimana lazimnya organisasi buku yang tujuannya menghadirkan edisi teks, yakni mulai dari pendahuluan, deskripsi naskah-naskah teks *Ghaṭotkacâśraya*, lalu edisi dan terjemahan teks tersebut. Di dalam pendahuluan, ia menguraikan seputar latar belakang mengapa teks ini perlu dibuatkan edisinya, ringkasan cerita teks *Ghaṭotkacâśraya*, asal-usul cerita, dan setting sejarah teks ini dikarang. Robson sendiri adalah salah seorang filolog yang fokus risetnya adalah pada sastra Jawa Kuno.

Resepsi Teks

Kembali pada pertanyaan di awal, apa manfaatnya kita membaca edisi teks *Ghaṭotkacâśraya* ini? Pertanyaan ini bisa diurai dengan membahas dua aspek, yakni yang terkait dengan teks itu sendiri, dan yang kedua terkait dengan konteks teksnya. Pertama, terkait dengan teksnya.

Sejak halaman awal pendahuluan buku ini, Robson mengutarakan bahwa sistem tulisan, banyak tema dan ide keagamaan dapat ditelusuri dari India, tetapi di sisi yang lain ada juga hal-hal yang sangat bernuansa Jawa. Karya ini, menurut Robson, adalah '*a blend of Indian and indigenous Javanese elements*,' sebuah perpaduan antara elemen-elemen India dan Jawa asli (hlm. 1).

Kakawin Ghaṭotkacâśraya adalah sebuah cerita tentang putra Arjuna, Abhimayu, yang menjalin hubungan kekasih dengan Ksṛiti Sundari, putri Kresna. Hubungan mereka terancam gagal karena campur tangan Baladewa, kakak Kresna, tetapi mereka ditolong oleh Ghaṭotkacâ, putra Bhima. *Kakawin* ini dipersembahkan oleh Jayakerta oleh Mpu Panuluh, pengarangnya. Dengan menyandarkan pada pendapat Zoetmulder (1983: 347), Robson mengajukan bahwa Jayakerta adalah Kertajaya, salah satu raja Kediri yang mulai naik tahta pada 1202. Robson juga mengatakan bahwa teks ini tidak ditemukan versi Sansekertanya, tidak seperti puisi-puisi Jawa Kuno lain yang dapat ditelusuri sumber-sumber Sansekertanya, maka teks ini dapat dikatakan sebagai kreasi sendiri sang pengarangnya, yakni Mpu Panuluh. Menariknya adalah, kendatipun tidak ditemukan asal-usulnya dalam bahasa Sansekertanya, namun teks ini menggunakan beberapa tokoh dan tempat yang berada dalam kisah epos India Mahabarata. Selain itu, dua tokoh di dalam teks ini juga disebut di dalam teks Bharatayuddha karangan Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. Jadi, meskipun *Ghaṭotkacâśraya* merupakan karangan sendiri Mpu Panuluh, namun tetap saja ada elemen-elemen dari teks-teks lain yang digunakan sebagai latar belakang cerita. Meski ini dengan catatan Robson, bahwa beberapa temuan terbaru menunjukkan adanya cerita yang mirip dengan cerita dalam teks *Ghaṭotkacâśraya* (hlm. 16-17).

Salah satu elemen baru yang tidak ditemukan dalam sumber Sansekerta adalah adanya tokoh carangan (tambahan/cabang) atau punakawan (teman yang memahami), yakni Punta, Prasanta dan Jurudyah (hlm. 17; hlm. 78). Inilah tokoh-tokoh yang membedakan dengan tokoh-tokoh lain yang menjadi ciri tersendiri di dalam *Ghaṭotkacâśraya* (Pigeaud, 1967: 184). Dalam lakon pewayangan di Jawa, tokoh punakawan ini biasanya muncul. Ini menunjukkan kemungkinan bahwa Mpu Panuluh, sebagai seorang pujangga/penyair, telah mengenal pertunjukkan wayang. Tokoh carangan atau punawakan

adalah tokoh-tokoh yang biasanya menjadi seorang yang menemani atau membantu tokoh utama. Tokoh punakawan yang terkenal dalam dunia pewayangan adalah Semar, tetapi menurut Pigeaud (1967: 186) tokoh-tokoh punakawan dalam *Kakawin Ghaṭotkacâśraya* tampaknya kurang penting dibanding tokoh Semar. Meskipun demikian, teks ini menunjukkan kekhasan cerita *Ghaṭotkacâśraya* sebagai teks yang pertama kali memunculkan tokoh punakawan (Kresna, 2012: 31).

Percampuran dua elemen dalam satu teks ini, dan contohnya yang memunculkan tokoh carangan atau punakawan, sesungguhnya dapat dilihat sebagai sebuah gejala resepsi teks. Resepsi teks secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah sambutan suatu teks, atau lebih tepatnya seorang pengarang terhadap teks lain. Sudah disebutkan di atas, bahwa teks *Ghaṭotkacâśraya* mengandung elemen-elemen dari cerita epos Mahabarata dan teks Bharatayudha serta elemen-elemen baru yang khas lokal di Jawa, berupa tokoh carangan. Jadi bisa dibayangkan, bahwa Mpu Panuluh ketika mengarang cerita ini, ia sedang merujuk pada cerita *Mahabharata* dan *Bhratayudha* atau teks-teks lain, sehingga lalu memunculkan *Ghaṭotkacâśraya*. Ada elemen India yang Hindu dan ada elemen asli Jawa yang berlatar belakang Hindu.

Transformasi Kebudayaan

Kegiatan resepsi teks dapat menjadi sebuah kegiatan kebudayaan, karena ia bersifat mentransmisikan budaya yang ada di balik atau di dalam teks, lalu mentransformasikannya. Mengikuti pandangan Sheldon Pollock, sebagaimana dikutip oleh Worsley (2009: 764), yang mengajukan suatu konsep '*Sanskrit cosmopolis*,' yakni penyebaran budaya berbahasa Sansekerta, seperti India dengan agama Hindu dan Budha, berperan di dalam konversi agama dan konstruksi kebudayaannya. Meski tidak dapat diketahui mana yang lebih dahulu, perubahan agama dan kebudayaan terlebih dahulu baru kemudian diikuti penyebaran teks-teks yang berkaitan dengan agama dan kebudayaan yang sama, atau sebaliknya, atau bahkan secara bersamaan, yang jelas persebaran teks mengintensifkan proses transformasi kebudayaan. Seperti diajukan oleh Ricci (2011: 12) ketika menganalisis Kitab Seribu Masalah, bahwa di dalam 'penerjemahan' sebuah teks terdapat hubungannya dengan konversi keagamaan.

Mungkin bisa diajukan juga bahwa dalam sebuah resepsi teks terdapat sebuah transformasi kebudayaan.

Transformasi (alih rupa) bukan saja sebuah transmisi (penyampaian), meskipun dapat diawali dengan sebuah transmisi teks. Kita tidak dapat membayangkan Mpu Panuluh dapat mengarang *Kakawin Ghaṭotkacâśraya*, jika tidak terlebih dahulu menerima sebuah transmisi teks cerita *Mahabharata* dari India yang berlatar belakang Hindu misalnya. Setelah transmisi teks terjadi, maka terjadilah transformasi teks, lalu transformasi kebudayaan. Jadi, dapatlah dikatakan adanya transformasi teks dapat menjadi bahan data untuk melihat akulturasi budaya. Dalam kasus teks *Ghaṭotkacâśraya*, ia dapat dilihat sebagai sebuah transformasi atau akulturasi kebudayaan India-Hindu dengan kebudayaan asli Jawa yang keduanya menjadi horizon pembaca sekaligus pengarang. Mpu Panuluh berhasil mentransformasikan kebudayaan Hindu-India, berdasarkan epos *Mahabharata* menjadi kebudayaan Hindu-Jawa melalui penampilan tokoh-tokoh carangan di dalamnya.

Beberapa contoh lain yang menegaskan resepsi teks sebagai sebuah transformasi kebudayaan adalah hasil kajian Soebardi (1975), yang mengungkapkan bahwa tradisi cerita Dewa Ruci yang dipakai untuk menguraikan ajaran mistik, di dalam *Serat Cabolek* justru dipakai untuk menekankan ajaran syariat. Sementara di dalam penelitian Wiryamartana, sebagaimana dikutip oleh Sudewa (1991: 251), mengungkapkan bahwa cerita *Arjunawiwaha* yang dalam tradisi Jawa Kuno dipakai untuk menduniakan kekuatan Siwa, pada zaman Surakarta digubah kembali untuk menggarisbawahi ciri manusia ideal. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan elemen-elemen kebudayaan asing atau sebelumnya untuk sebuah pemahaman baru mengenai suatu kebudayaan asing itu, yang diintegrasikan dengan kebudayaan asli untuk membentuk jatidiri kebudayaan sendiri.

Catatan Penutup: Resepsi Teks, Transformasi Kebudayaan dan Masalah Toleransi

Sejarawan terkemuka Anthony Reid (2015) dalam salah satu artikelnya mengemukakan bahwa, Asia Tenggara, termasuk Indonesia tampaknya sekarang ini lebih menunjukkan ‘homogenitas’ daripada ‘heterogenitas,’ lebih mengedepankan upaya penyamaan daripada

toleransi atas keragaman, padahal, menurutnya dari beberapa sumber yang ia pelajari, dahulu justru wilayah-wilayah di Asia Tenggara, Nusantara adalah wilayah yang masyarakatnya terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Seperti juga yang dikemukakan oleh Anderson (1965: 15), justru dari cerita-cerita yang ada sebagaimana di dalam tradisi wayang (di mana tokoh-tokohnya banyak diambil—tentu ini sebuah resepsi juga—dari cerita Mahabarata dan Ramayana), yang menunjukkan ide toleransi keagamaan dan kebudayaan.

Resepsi teks sebetulnya menunjukkan keterbukaan terhadap kebudayaan yang datang, penghormatan sekaligus toleransi di Nusantara masa dahulu sebagaimana yang disinyalir oleh Reid dan Anderson di atas. Namun, itu semua disambut dengan kesesuaian adat setempat. Banyak sekali contoh-contoh teks yang menunjukkan resepsi teks dari beragam tradisi yang menunjukkan keterbukaan, sekaligus dialog dalam bentuk interpretasinya yang baru yang sesuai ‘adat’ zamannya. Teks *Kakawin Ghaṭotkacâśraya* adalah salah satu yang bisa digunakan untuk melihat upaya resepsi teks dan fenomena transformasi kebudayaan tersebut. Maka benar, seperti yang dikemukakan oleh Robson, teks ini selain menghadirkan kualitas instrinsik kesastraannya, yang dapat kita baca di sepanjang edisi teks dan terjemahannya, juga dapat menjadi gambaran kehidupan dan pikiran masyarakat Jawa Kuno. Teks ini mencerminkan pikiran orang Jawa di masa kuno, yang mencoba menerima budaya luar yang datang tetapi tetap menghadirkan budaya asli yang ada.

Bibliografi

- Anderson, Benedict Richard O’Gorman. 1965. *Mythology and Tolerance of the Javanese*. Ithaca, N.Y: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Department of Asian Studies, Cornell University
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan: Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pigeaud, Theodore G. Th. 1967. *Literature of Java: Catalogue Raisonné Javanese Manuscripts in the Library of the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Reid, Anthony. 2015. “Religious Pluralism or Conformity in Southeast Asia’s Cultural Legacy” dalam *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 3.
- Ricci, Ronit. 2011. *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago: The University of Chicago.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Sudewa, Alex. 1991. *Serat Panitisastra: Tradisi, Resepsi, dan Transformasi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Worsley, Peter. 2009. “Budaya Bahasa Kosmopolit dan Relief-Relief Kisah Rama di Candi Loro Jonggrang, Prambanan” dalam *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, diedit oleh Henri Chambert-Loir. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École française d’Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa, dan Universitas Padjadjaran.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Agus Iswanto, *Balai Litbang Agama Jakarta*, Indonesia.
Email: agus.iswanto83@gmail.com.

MANUSAKRITA (ISSN 2656-3343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pemaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008

Vol.
ISSN